
Kecemasan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Andrian ISSN: 2963-8933
STKIP An-nur Nad Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
andrian_bna@yahoo.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Andrian. (2022). Kecemasan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 62-76.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecemasan berbahasa asing siswa SMA kelas Intermediate di Bimbingan Belajar Fast Learning Center. Terutama, dalam hal ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan di lingkungan belajar bahasa Inggris berdasarkan perspektif siswa. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dua puluh siswa cemas dipilih sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui naskah wawancara terstruktur dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbicara di depan kelas, masukan yang tidak dapat dipahami, kurangnya kosa kata, tata bahasa, pengucapan, ditertawakan oleh orang lain, kepercayaan siswa tentang bahasa Inggris, kurangnya persiapan, lingkungan, guru dan cara mengajar. Sepuluh faktor yang dapat menyebabkan kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kecemasan Siswa, Belajar, Bahasa Inggris

Abstract

This study was conducted to determine the foreign language anxiety of Intermediate class high school students at the Fast Learning Center Guidance. Especially, in this case to identify what factors can contribute to anxiety in the English learning environment based on students' perspectives. The method used in this case is a qualitative method with a case study approach. Twenty anxious students were selected as participants. Data were collected through structured interview scripts and class observations. The results showed that speaking in front of the class, incomprehensible input, lack of vocabulary, grammar, pronunciation, being laughed at by others, students' beliefs about English, lack of preparation, environment, teachers and teaching methods. ten factors that can cause students' anxiety in learning English.

Key Words: Student Anxiety, Learning, English

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah. Sehingga diharapkan lulusan yang menguasai bahasa Inggris akan memberikan ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk menjadi bagian dari komunitas global. Di era globalisasi, status bahasa Inggris di tingkat Internasional menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pentingnya bahasa Inggris di Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing adalah agar pembelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris adalah salah satu cara untuk membuat standar dalam hidup. Saat ini, setiap berita, buku, bahkan majalah telah disiapkan dalam bahasa Inggris. Beberapa orang mungkin merasa bahwa itu adalah sesuatu yang mudah, menyenangkan dan penting. Dengan demikian, mereka akan belajar dengan menyenangkan dan antusias sehingga mereka bisa sukses dalam belajar bahasa Inggris. Namun, beberapa dari mereka berpendapat bahwa itu sangat sulit, membosankan dan membuat stres. Beberapa dari mereka telah berusaha keras untuk belajar mungkin berhasil dan sisanya mungkin mendapatkan kegagalan. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing dipelajari oleh siswa dari setiap jenjang lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas hingga sekolah menengah atas.

Universitas. Dipelajari oleh pelajar tingkat tertinggi tidak berarti akan mudah.

Menyikapi hal ini, penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa frustrasi, tidak dapat mengingat kata-kata baru, sulit memahami guru dan bahkan gugup untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hidayati (2018: 96) pembelajar bahasa sering melaporkan bahwa mereka frustrasi karena mereka terus melupakan kata-kata baru, tidak dapat memahami guru, dan sangat gugup untuk berbicara di depan orang lain dalam bahasa target yang tidak mereka kuasai. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa secara teoritis bahasa Inggris itu mudah dan menyenangkan tetapi secara praktis dibutuhkan lebih banyak keberanian dan stres. Mereka merasa gengsi dan hebat mempelajari salah satu bahasa Internasional. Namun, mereka merasa tidak nyaman ketika guru secara langsung meminta mereka untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Mereka tidak yakin dengan beberapa teman sekelas bahwa menguasai bahasa Inggris lebih baik dari mereka. Juga, mereka takut membuat kesalahan dalam belajar bahasa Inggris.

Setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa kedua, pembelajar perlu mengasah diri terhadap empat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah perasaan cemas. Siswa mungkin memiliki reaksi kecemasan yang mengganggu kemampuan mereka untuk tampil dengan sukses di kelas. Horwitz dalam Gumartifa dan Saputri (2020: 3) menyatakan bahwa kecemasan didefinisikan sebagai "perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegugupan, dan kekhawatiran yang terkait dengan kebangkitan sistem saraf otonom." Horwitz (1986) dalam Subekti (2018: 220) juga menyatakan bahwa kecemasan bahasa asing didefinisikan sebagai "suatu kompleks yang berbeda dari persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan pembelajaran bahasa di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa".

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam Mengajar, peneliti menemukan bahwa siswa takut salah, takut ditertawakan atau bahkan diejek, kurang kemampuan, kurang latihan, kurang kosakata, kurang percaya diri, kurangnya motivasi, tidak menyukai mata pelajaran bahasa Inggris, dan metode, sikap dan perilaku guru.

Definisi Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu fenomena psikologis yang sering diidentikkan dengan perasaan terancam, khawatir, khawatir dan tegang. Kecemasan muncul dalam tubuh manusia sebagai respons terhadap situasi tertentu. Itu bisa dimulai pada usia lebih dini atau lebih lambat. Peneliti menemukan beberapa definisi kecemasan. Definisi pertama berasal dari Ormrod (2011: 401) yang mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman dan ketakutan seseorang tentang situasi karena mereka tidak yakin apa yang akan terjadi. Ketika seseorang tidak yakin tentang apa yang akan terjadi di masa depan, mereka menjadi cemas. Selain itu, perasaan gelisah dan khawatir muncul.

Sedangkan menurut Passer dan Smith (2009:546), kecemasan adalah kondisi ketakutan dan ketegangan yang merupakan respon alami untuk merasakan ancaman. Artinya, kecemasan

muncul secara alami ketika seseorang terancam oleh situasi tertentu. Selain itu, Halgin dan Whitbourne (2007: 148) menyatakan kecemasan sebagai penyebab dari upaya orang untuk menghindari reaksi tidak nyaman yang membuat orang tidak nyaman untuk menikmati banyak situasi biasa. Orang menjadi cemas ketika mereka mencoba menghindari situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka.

Conolly (2006: 1) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut yang umum dan merupakan bagian normal dari perkembangan seseorang tetapi dapat menjadi masalah ketika dia tumbuh dan menjadi gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki reaksi ini dan mereka harus profesional untuk mengendalikan reaksi tersebut. Ini mungkin menjadi kerugian bagi mereka jika mereka menempatkan reaksi ini pada tingkat tinggi.

Selanjutnya, Hilgard dalam Lucas et. Al. (2011: 97) mendefinisikan kecemasan sebagai konstruksi psikologis yang digambarkan sebagai keadaan ketakutan, ketakutan yang tidak terbatas yang hanya secara tidak langsung terkait dengan suatu objek. Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan adalah reaksi psikologis alami terhadap apa yang kita khawatirkan atau takutkan tentang sesuatu dalam situasi tertentu atau sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan. Hal itu dapat mempengaruhi kita secara positif, seperti memotivasi kita untuk belajar sebelum ujian. Dan kemudian dapat menimbulkan efek negatif, seperti menjadi ceroboh saat mengerjakan ujian. Jadi, tergantung bagaimana kita menyikapi reaksi tersebut dan mencegah agar reaksi tersebut tidak berdampak buruk pada kehidupan kita sehari-hari.

Jenis Kecemasan

Horwitz dalam Siregar dan Perwana (2020: 9) menyatakan bahwa ada dua jenis kecemasan, yaitu kecemasan keadaan dan kecemasan sifat.

1. Kecemasan Negara

Kebanyakan orang mengalami kecemasan keadaan yang juga dikenal sebagai kecemasan normal. Horwitz (2011:31) menyatakan bahwa state anxiety adalah perasaan cemas sementara yang ditimbulkan oleh situasi yang mengancam. Ini adalah kegugupan atau ketegangan pada saat tertentu dalam menanggapi beberapa stimulus luar. Jenis kecemasan ini muncul dalam situasi tertentu atau peristiwa yang membuat stres dan karenanya tidak permanen. Dengan kata lain, itu adalah perasaan cemas situasional yang menghilang ketika situasi yang mengancam hilang.

2. Sifat Kecemasan

Namun, kecemasan datang lebih intens dan berlangsung lama. Kecemasan semacam ini disebut kecemasan sifat. Menurut Spielberger dalam Herdiani (2021:5) ciri kecemasan sifat sebagai disposisi umum untuk mengalami keadaan sementara kecemasan, menunjukkan bahwa kedua konstruksi ini saling terkait. Dapat dikatakan bahwa perbedaan antara sifat dan kecemasan keadaan mirip dengan perbedaan antara energi potensial dan kinetik.

Di sisi lain, seseorang dengan kecemasan sifat rendah adalah

orang yang stabil secara emosional, tenang dan santai. Menurut Ormrod dalam Kurniadi (2019:117), "sifat kecemasan adalah pola merespons dengan kecemasan bahkan dalam situasi yang tidak mengancam." Kecemasan seperti itu merupakan bagian dari karakter seseorang. Orang dengan sifat kecemasan cenderung lebih khawatir daripada kebanyakan orang dan merasa terancam secara tidak tepat oleh beberapa hal di lingkungan. Dengan kata lain, sifat kecemasan adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi gugup atau merasa cemas terlepas dari situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan intensitas, durasi dan situasi, kecemasan dapat dibedakan menjadi dua jenis: kecemasan negara adalah perasaan takut dan gugup sebagai reaksi terhadap situasi tertentu, dan kecemasan sifat adalah kecemasan yang lebih intens yang tergantung pada individu seseorang terlepas dari situasinya. .

2.3 Kecemasan dan Pembelajaran Bahasa Asing

2.3.1 Kecemasan Bahasa Asing

Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terfokus pada faktor kognitif tetapi juga faktor afektif. Brown (2007:152) menyatakan bahwa faktor afektif adalah sisi emosional dari perilaku manusia yang melibatkan berbagai faktor kepribadian. Emosi atau perasaan menjadi sampelnya. Salah satu faktor afektif adalah kecemasan.

Gardner dalam Ayu (2007:15) mengatakan kecemasan merupakan hambatan yang berpengaruh terhadap pencapaian bahasa kedua/asing yang rasa takutnya akan mengganggu pencapaian bahasa. Ia menambahkan, orang yang menjadi cemas mencapai tingkat pencapaian yang lebih rendah daripada orang yang tidak cemas.

Kecemasan bahasa asing adalah kecemasan spesifik yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Horwitz dalam Putri (2020: 5), kecemasan bahasa asing adalah konsep multifaset dari keunikan proses pembelajaran bahasa yang terdiri dari kesulitan dalam persepsi diri yang otentik dan berbagai praktik pengajaran bahasa. Berbeda dengan para ahli lainnya, Scovel dalam Wilson (2006: 40), berpendapat bahwa masih terlalu dini untuk menghubungkan kecemasan dengan tugas global dan komprehensif dalam pemerolehan bahasa karena menurutnya ada banyak jenis penelitian korelasi yang tidak lengkap antara kecemasan dan bahasa. kecakapan.

Selain itu, Na (2007:23) juga setuju bahwa faktor afektif, seperti sikap, motivasi dan kecemasan telah banyak menyumbang keberhasilan hasil belajar bahasa dalam konteks yang berbeda. Sejak tahun 1970-an, kecemasan sebagai faktor yang berpengaruh telah dieksplorasi dan diteliti di antara komunitas pembelajar bahasa yang luas, khususnya pembelajar bahasa asing dalam banyak konteks.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, ragu-ragu, dan khawatir.

2.4 Jenis Kecemasan Bahasa

Horwitz dalam Male (2018: 171) mengklasifikasikan kecemasan berbahasa asing menjadi tiga komponen sebagai berikut:

1. Kekhawatiran Komunikasi

Kekhawatiran komunikasi adalah semacam kekhawatiran kecemasan tentang ketidakmampuan peserta didik untuk cukup mengekspresikan pemikiran dan membangun komunikasi dengan individu lain dan membuat mereka mengerti apa yang dikatakan pembicara. Hal ini sesuai dengan Masood (2012: 468) mengatakan bahwa kecemasan komunikasi di kelas bahasa asing muncul dari sejauh mana pengetahuan individu yang mengalami kesulitan untuk memahami ucapan seseorang dan membuat orang lain mengerti. Dengan kata lain, kesulitan dalam menyampaikan pesan melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan kursus bahasa Inggris menjadi salah satu kendala komunikasi.

Di sisi lain, Tanveer (2007: 24) mendefinisikan ketakutan komunikasi sebagai "sejenis rasa malu yang ditandai dengan ketakutan atau kecemasan tentang komunikasi dengan orang lain." Dalam situasi ini, ketakutan komunikasi terjadi karena guru dan teman sebaya di kelas bahasa memantau pembicara. Kekhawatiran komunikasi erat kaitannya dengan kurang percaya diri siswa. Dalam hal ini siswa kurang percaya diri untuk tampil di depan pasangannya karena takut melakukan kesalahan dan khawatir pesannya tidak dipahami oleh orang lain.

2. Uji Kecemasan

Chan dan Wu dalam Pahargyan (2021: 7) mendefinisikan kecemasan ujian sebagai jenis kecemasan kinerja yang berasal dari ketakutan akan kegagalan dan situasi evaluatif. Meskipun tumpang tindih dengan konstruksi kecemasan bahasa asing lainnya, kecemasan tes relevan dengan konteks akademik di mana evaluasi kinerja sering dilakukan. Aydin (2008:423) juga mengatakan bahwa kecemasan ujian merupakan suatu ketakutan terhadap evaluasi akademik. Ini bisa didefinisikan sebagai rasa takut gagal dalam ujian dan pengalaman tidak menyenangkan yang dimiliki baik secara sadar atau tidak sadar oleh peserta didik dalam banyak situasi.

Kecemasan ujian seperti yang dijelaskan oleh Horwitz dalam Male (2018:127) cukup meresap di kelas bahasa karena sifat evaluatif kinerjanya yang berkelanjutan. Penting juga untuk dicatat bahwa tes lisan memiliki potensi untuk memprovokasi kecemasan tes dan komunikasi lisan secara bersamaan pada siswa yang rentan. Akibatnya, siswa ini cenderung menjadi terganggu selama kelas dan gangguan ini menghambat kinerja mereka di kelas bahasa asing.

Siswa dengan kecemasan ujian mungkin mengalami kesulitan besar jika tes dan kuis sering diberikan bahkan siswa yang paling pintar dan paling siap pun sering membuat kesalahan. Umumnya, tes lisan menjadi faktor potensial untuk merangsang kecemasan tes siswa. Dalam pendidikan Indonesia, guru banyak menggunakan banyak tes seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir secara lisan atau tertulis untuk menilai apakah siswa sudah menguasai materi atau belum.

3. Takut Solusi Negatif

Aydin (2008:423) menyatakan bahwa ketakutan akan hal negatif diamati ketika pembelajar bahasa asing merasa tidak mampu membuat kesan sosial yang tepat dan itu adalah ketakutan terhadap evaluasi oleh orang lain dan menghindari situasi evaluatif. Meskipun mirip dengan kecemasan ujian, ketakutan akan evaluasi negatif lebih luas cakupannya karena tidak terbatas pada situasi saat mengerjakan ujian. Selain situasi ujian, ini dapat terjadi dalam situasi sosial apa pun, situasi evaluatif seperti wawancara untuk pekerjaan atau berbicara di kelas bahasa asing. Chan dan Wu dalam Pahargyan (2021: 7) juga mengatakan bahwa orang yang sangat memperhatikan kesan yang dibentuk orang lain terhadap mereka, cenderung berperilaku dengan cara yang meminimalkan kemungkinan evaluasi negatif.

Aydin (2008:424) menambahkan bahwa di kelas bahasa asing, siswa dengan ketakutan akan evaluasi negatif cenderung "duduk pasif di kelas, menarik diri dari kegiatan kelas yang dapat meningkatkan peningkatan keterampilan bahasa mereka" atau bahkan "memotong kelas". untuk menghindari situasi kecemasan". Ketika siswa tidak yakin dengan apa yang mereka katakan, ketakutan akan evaluasi negatif terjadi dan mereka mungkin meragukan kemampuan mereka untuk membuat kesan yang tepat. Mengenai ketakutan akan evaluasi negatif sebagai tambahan, Kitano dalam Fitriah (2019: 7) menegaskan bahwa siswa yang kepribadian dan sikapnya cenderung memiliki perasaan negatif akan mengalami kecemasan yang tinggi dalam kegiatan kelas berbicara.

2.5 Dampak Kecemasan Bahasa Asing

Pada dasarnya, perasaan tidak nyaman seperti kecemasan akan mengganggu siswa tidak diragukan lagi. Ini mempengaruhi upaya dan kinerja belajar siswa. Siswa yang cemas akan berpikir kurang jernih dan mungkin membuat lebih banyak kesalahan. Apalagi untuk mengerjakan suatu tugas mereka harus bekerja lebih keras karena kecemasan membuat mereka khawatir dan mengganggu proses belajar mereka. Kecemasan telah lama diakui oleh para pendidik sebagai masalah potensial di kelas bahasa asing. Siswa yang cemas akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa karena kecemasan mempengaruhi proses kognisi. Menurut Horwitz et. Al. in Oteir and Al-Otaibi (2019: 314), secara akademis, asing lKecemasan bahasa menunjukkan tingkat kemahiran berbahasa dimana mengalami tingkat kecemasan bahasa asing yang tinggi menyebabkan prestasi akademik yang buruk. Studi telah melaporkan bahwa hubungan negatif telah ditemukan antara kecemasan bahasa asing dan prestasi akademik juga.

MacIntyre dikutip dalam Young (2011: 78), juga percaya bahwa ketakutan dapat mempengaruhi proses kognitif siswa. Dia mengusulkan variasi model Tobias tentang efek kecemasan pada pembelajaran dari instruksi yang terdiri dari tiga tahap: input, dan output. Selanjutnya, kecemasan dapat mempengaruhi kinerja kognitif siswa pada salah satu atau semua dari tiga tahap. Artinya jika mengganggu kerja kognitif pada satu tahap, informasi tersebut tidak menjelaskan ke tahap berikutnya. Pada tahap input, kecemasan bahasa bertindak sebagai filter yang mencegah beberapa informasi masuk ke pemikiran seseorang. Ini mirip dengan konsep terkenal Krashen tentang 'filter afektif'. Wahyuni (2013:28) menyatakan bahwa kecemasan dapat meningkatkan filter afektif dan membentuk blok mental yang mencegah masukan yang dapat digunakan untuk pemerolehan bahasa. Misalnya, siswa yang mungkin cemas tidak dapat mengumpulkan informasi tentang aturan bahasa dan kata kata karena mengganggu kemampuan mereka untuk memproses informasi.

Selama tahap pertimbangan, bertindak sebagai pengalih perhatian. Ini perhatian siswa dalam memproses informasi secara efektif. Ketika mereka khawatir, siswa yang mungkin belajar lebih sedikit dan mungkin tidak dapat mencerna kata, frasa, tata bahasa baru, dan sebagainya juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses pelajaran. Sedangkan pada tahap keluaran, dapat mempengaruhi kualitas kinerja bahasa asing siswa. Siswa dengan tahap awal ini mungkin tidak dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hashemi dan Abbasi (2013: 640) para partisipan menggambarkan tanda-tanda kecemasan berbahasa asing seperti memerah, rasa sakit kepala, tegang dan nyeri di bagian tubuh mana pun, perilaku verbal yang normal, suara serak, baik cepat atau terlalu cepat kecepatan bicara, menggosok telapak tangan, menggeliat, gelisah, bermain dengan rambut atau pakaian, menyentuh benda, gagap atau gagap, kinerja buruk, kurang interpretatif, kontak mata kurang karena membaca kertas atau layar layar saat memberikan presentasi , dll . Eysenck dalam Naser dan Nijr (2019: 313) menjelaskan efek

negatif dalam pembelajaran bahasa asing mengatakan bahwa orang yang cemas membagi perhatian mereka antara kognisi terkait tugas, membuat kinerja kognitif kurang efisien pada tahap ketiga terbuka kognitif: input, terungkap (perencanaan mental) dan keluaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa adanya kesulitan berbahasa dapat mempengaruhi berbicara dan belajar belajar secara umum.

2.6 Faktor Penyebab Kecemasan Bahasa Asing

a) Faktor Internal

(1) Persepsi diri

harga diri telah digunakan dalam banyak arti yang sama dengan konsep diri dan telah ditemukan sangat terkait dengan istilah bahasa. Krashen yang dikutip dalam Young (2011: 427) mengemukakan, "semakin saya berpikir tentang harga diri, semakin saya terkesan tentang foto. Inilah yang menyebabkan kecemasan pada banyak orang. Orang-orang dengan harga diri rendah khawatir tentang apa yang dibuat rekan-rekan mereka; mereka peduli untuk menyenangkan orang lain. Dan itu menurut saya sangat berkaitan dengan kecemasan".

Menurut Brown dalam Wardani (2018:11), harga diri merupakan aspek yang paling mungkin dari setiap perilaku manusia. Dapat dengan mudah dikatakan bahwa tidak ada kognitif yang berhasil dari aktivitas afektif yang dapat dilakukan tanpa beberapa tingkat harga diri, kepercayaan diri, pengetahuan tentang diri sendiri dan keyakinan pada kemampuan Anda sendiri untuk aktivitas itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Ketika siswa muncul di kelas asing bahasa Inggris, siswa cenderung cemas, malu dan menyebabkan kinerja siswa terganggu dalam menambahkan apa yang dia ketahui sebelumnya, karena apa yang dia alami adalah dampak dari pikiran negatif dari teman-teman yang mengalami kecemasan.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif, penelitian ini berkaitan dengan fenomena yang membutuhkan data kualitatif. Berkaitan dengan penelitian ini, Ruth dan Roy (2017:10), menyatakan bahwa "penelitian kualitatif berkaitan dengan metode penyelidikan dan analisis fenomena sosial nonstatistik. Sampel biasanya kecil dan sering dipilih secara sengaja. Sebuah kualitatif menggunakan deskripsi rinci dari perspektif peserta penelitian itu sendiri sebagai sarana untuk memeriksa isu-isu tertentu dan masalah yang diteliti". Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif lapangan yang diperoleh dari naskah wawancara. Penelitian dilakukan di Bimbel Fast Learning Center, Banda Aceh, yang merupakan Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris. Alasan mengapa peneliti memilih Lembaga ini adalah karena ia juga salah satu Pengajar bahasa Inggris di sana dan mengajar mata pelajaran writing and discussion. Ada Tiga cabang Bimbel FLC di Banda Aceh. Silabus yang diajarkan di Bimbel FLC mengikuti standar kompetensi 2012.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa dan merupakan siswa kelas intermediate. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik utama dan dilanjutkan dengan observasi kelas untuk uji validitas.

Pengamatan

Teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi. Arikunto (2010: 199) menyatakan bahwa observasi adalah tindakan mengumpulkan data tentang kinerja subjek melalui panca indera: penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa selama proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Penelitian ini mengamati seluruh siswa di kelas Intermediate. Peneliti mengamati tanda-tanda kecemasan berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Oxford dalam Kumaeroh (2017:50), seperti :• Penghindaran umum: menunjukkan kecerobohan, rendahnya tingkat produksi verbal, kurangnya sukarela di kelas, tampak ketidakmampuan untuk menjawab bahkan pertanyaan sederhana.

- Tindakan fisik: menggeliat, gagap atau gagap, menunjukkan perilaku gelisah, penarikan percakapan, kurangnya kontak mata, perlindungan gambar atau perilaku menutupi, (tersenyum berlebihan, tertawa, mengangguk, bercanda) dan tidak dapat mereproduksi suara atau intonasi target bahasa bahkan setelah diulang.

Wawancara-Script

Menurut Bungin (2007: 111), wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh informasi untuk penelitian dengan cara bertanya secara tatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara-script telah dirancang oleh peneliti yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan. Peneliti menggunakan naskah wawancara struktural dengan lima belas pertanyaan untuk siswa dan guru untuk mencari data.

Teknik Analisis Data

1. Pengurangan Data

Dalam mereduksi data, peneliti memilih aspek mana dari data yang muncul dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya peneliti meletakkan kode pada setiap unit bermakna berdasarkan daftar kode (tabel 3.1). Kemudian, peneliti memeriksa semua sumber data yang relevan untuk deskripsi dan temuan penelitian.

Daftar Kode

No	Faktor dari Kecemasan	Kode
1.	Faktor dari Guru	FA – T
	- Kepribadian Guru	- TP
	- Berbicara didepan Kelas	- TSP
	- Hal yang tidak dipahami	- TII
2.	Faktor dari Siswa	FA – S
	- Ditertawakan teman Sebaya	- SR
	- Keyakinan tentang Bahasa Inggris	- SB
	• Bahasa Inggris Sulit	• SB/ED
	• Tingkat percaya diri Rendah	• SB/LS
	- Kurang Persiapan	- SLP
	- Kurang Kosa Kata	- SVB
	- Kurang Pronunciation	- SPR
	- Kurang Grammar	- SGR

Tampilan Data

Langkah kedua setelah mereduksi data adalah menampilkan data. Fase ini menyediakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Peneliti menampilkan data yang telah direduksi untuk memudahkan interpretasi data. Ini ditampilkan dalam tabel dengan kategori dasar seperti faktor yang berkontribusi pada kecemasan yang lebih lama.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan melibatkan langkah mundur ke kontra ider apa data yang dianalisis berarti dan untuk menilai implikasinya untuk pertanyaan penelitian. Pada fase ini, peneliti menarik makna dari data dalam sebuah tampilan.

Selanjutnya, data harus diperiksa untuk studi dan konfirmasi mereka. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi strategi. Menurut Miles dan Hiberman Farquhar dan Michel (2016: 4), triangulasi adalah taktik untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber dan mode bukti. Peneliti memeriksa beberapa sumber, seperti tanggapan wawancara dan data observasi sebanyak yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang valid dari penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil wawancara

Wawancara	Jawaban Siswa
Participant 1	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Tes Unannouncement (TP) - Kosakata terbatas (SVB)
Participant 2	- Membosankan karena pelajarannya sulit (SB/ED) - Suasana belajar yang tidak mendukung seperti bising (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris (SB) - Kosakata terbatas (SVB)
Participant 3	- Membosankan karena pelajarannya sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malu (SB/LS) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kurang konsentrasi (SLP) - Mengantuk (S) - Sulit untuk menguraikan (SV)

Participant 4	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Siswa takut salah (SB/LS) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kurang serius ketika Belajar (SLP) - Terbatas Vocabulary (SVB) - Terbatas pronunciation (SPR) - Kurang grammatical (SGR) - Faktor Guru (TP)
Participant 5	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malas Belajar (SLP) - Kurang serius ketika Belajar (SLP)
Participant 6	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Terbatas Kosa kata (SVB) - Kurang Perhatian (SLP)
Participant 7	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris Sulit (SB/ED) - Malas Belajar (SLP) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Faktor guru (TP) - Kurang Perhatian (SLP) - Terbatas Kosa kata(SVB) - Suara guru sangat kecil (TII)
Participant 8	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malas Belajar (SLP) - Terbatas kosa kata (SVB) - Terbatas pronunciation (SVR)
Participant 9	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Tes Unannounced (TP) - Malas Belajar (SLP) - Sulit untuk disiplin (SVB) - Kurang Grammar (SGR)
Participant 10	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malas Belajar (SLP) - Terbatas vocabulary (SV) - Faktor dari guru (TP)
Participant 11	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Takut (SB/LS) - Kurang kosa kata (SVB) - Sura guru sangat pelan (TII)
Participant 12	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Tertinggal di belakang (TII) - kurang vocabulary (SVB) - suara guru sangat pelan (TII)
Participant 13	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Ditanya oleh guru (TSP) - Kurang mengerti pelajaran (SLP) - kurang vocabulary (SVB)
Participant 14	<ul style="list-style-type: none"> - bahasa inggris sulitt (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)

	- Malu menanyakan pertanyaan (SB/LS)
	- Tidak nyaman belajar dikelas (TII)
	- Negatif apresiasi(SR)
	- Sukar disiplin (SVB)
Participant 15	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Ditanya oleh guru (TSP)
	- Tidak selesai PR (SLP)
	- kurang vocabulary (SVB)
	- sura guru kecil (TII)
Participant 16	- takut (SB/LS)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- bahasa inggris sulitt (SB/ED)
	- Sulit vocabulary (SVB)
	- Tidak Mengerti material (SLP)
	- Terbatasvocabulary (SVB)
	- Terbatas pronunciation (SPR)
	- Kurang grammatical (SGR)
Participant 17	- Bosan karena sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- terbatas vocabulary (SVB)
	- terbatas pronunciation (SPR)
	- takut salah (SB/LS)
Participant 18	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Malu menjawab pertanyaan (SB/LS)
	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kurang mengerti pelajaran (SLP)
	- Bingung tidak tau belajar dengan siapa (SLP)
Participant 19	- Takut salah (SB/LS)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Malu (SB/LS)
	- Bhasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kurang belajar (SLP)
	- terbatas vocabulary (SVB)
	- kurang pronunciation (SPR)
	- kurang grammatical (SGR)
	- cara guru mengajar (TP)
Participant 20	- bosan karena sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Ditertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Bahasa inggris sulit (SB/ED)
	- Kurang disiplin (SVB)
	- Takut salah (SB/LS)
	- Malas belajar (SLP)
	- Kurang mengerti penjelasan (SLP)
Teacher	- Siswa tidak antusias dengan Bhasa Inggris (TII)
	- Siswa Merasa Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Siswa ada masalah dengan berbicara (TSP)
	- Siswa jarang buka kosakta (TII)
	- Siswa malas belajar (SLP)
	- Siswa terbatas vocabulary (SVB)
	- Siswa kurang percaya diri (SB/LS)
	- Siswa takut buat salah (SB/LS)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa cemas dalam beberapa situasi. Siswa kebanyakan cemas dalam berbicara di depan kelas, dipanggil oleh guru atau menunggu giliran untuk berbicara. Mereka juga khawatir tentang kesalahan tata bahasa dan pengucapan. Diungkapkan juga bahwa siswa sering menertawakan siapa siswa yang melakukan kesalahan. Beberapa siswa tampak cemas ketika teman-temannya mengejek mereka. Selain itu, tampak pula bahwa siswa mungkin merasa cemas ketika guru

menyampaikan dan menjelaskan materi kepada mereka. Mereka mulai merasa tidak nyaman dan kesulitan ketika mereka tidak memahami pelajaran dengan jelas.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa penjelasan yang tidak jelas dan aktivitas berbicara adalah aspek yang paling mengganggu siswa tentang kelas bahasa Inggris. Mereka juga berbicara tentang ketakutan mereka membuat kesalahan dan diejek oleh teman sebaya. Siswa menjawab bahwa mereka merasa cemas ketika tidak mengerti apa yang dikatakan guru dan tidak cukup mempersiapkan diri. Sekali lagi, mereka juga berbicara tentang rasa takut diejek oleh teman sebaya sehingga mereka menjadi cemas. Selain itu, mereka merasa cemas karena hanya memiliki pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang kurang. Mereka juga merasa bahwa siswa lain lebih baik dari mereka.

Ketika ditanya bagaimana reaksi orang-orang jika seseorang melakukan kesalahan, para siswa menjawab bahwa teman-temannya akan tertawa. Peneliti juga memeriksa keyakinan peserta tentang bahasa Inggris. Sebagian besar siswa juga mengakui bahwa bahasa Inggris sulit dan sulit untuk dipelajari. Mereka berpikir bahwa mereka perlu mengetahui setiap kata untuk memahami apa yang dikatakan dalam bahasa Inggris. Mereka juga berpikir bahwa siswa lain lebih baik dari mereka. Namun, pemikiran ini akan membimbing mereka ke dalam cara berpikir yang salah dan akan berdampak buruk pada pembelajaran juga.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan bagaimana guru mempengaruhi perasaan mereka. Mereka menjawab bahwa guru dapat menimbulkan kecemasan dengan cara mereka bertindak dan berperilaku seperti metode yang kasar dan mengancam, berbicara terlalu cepat, dan memaksa mereka untuk berlatih dan berlatih berulang-ulang. Terakhir, siswa menyarankan agar guru mengajar lebih lambat dan dapat dipahami dengan menggunakan bahasa Inggris secara moderat dan menggunakan kosakata sederhana yang dapat menjadi pemahaman mereka. Mereka juga ingin guru mendorong mereka dan tidak memaksa mereka untuk berlatih. Selain itu, mereka berpendapat bahwa belajar kelompok dan waktu ekstra untuk menyerap pelajaran akan sangat membantu.

Hasil Observasi

Faktor-Faktor yang Menyumbang Tanda Kecemasan	Ciri- ciri :
Kegiatan berbicara:	Hindari:
- Berbicara di depan kelas	- Kurangnya kontak mata berpura-pura sibuk dengan membaca buku atau menulis catatan
- Dipanggil oleh guru atau menunggu lari	- Menolak instruksi guru untuk berlatih
- Tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan guru	Fisik:
- Khawatir tentang kesalahan tata bahasa	- Gelisah
- Khawatir tentang pengucapan	- Gagap
	- Tergagap
	- Menurunkan suara
	- Bicara terlalu banyak, cepat dan berkeringat
Ditertawakan orang lain	Fisik:
	- Kehilangan fokus
	- Gelisah
	- Gagap
	- Tergagap
	- Menurunkan suara
	- Bicara terlalu banyak, cepat dan berkeringat
	- Tertawa untuk menutupi kecemasan
Saat guru menyampaikan pelajaran:	Penghindaran:
- Masukan yang tidak dapat dipahami	- Menunjukkan kecerobohan
- Guru berbicara terlalu banyak dan cepat	- Kurangnya kontak mata
- Takut tertinggal	- Mengobrol dengan teman sebaya
- Menunjukkan kecerobohan	Fisik:
- Kurangnya kontak mata	- Gelisah
- Mengobrol dengan teman sebaya	- Membingungkan
	- Khawatir

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa cemas dalam beberapa situasi. Siswa sebagian besar cemas dalam kegiatan berbicara seperti berbicara di depan kelas, dipanggil oleh guru atau menunggu giliran untuk berbicara. Mereka juga khawatir tentang kesalahan tata bahasa dan pengucapan.

Diungkapkan pula bahwa siswa sering menertawakan siswa yang melakukan kesalahan. Beberapa siswa tampak cemas ketika teman-temannya mengejek mereka. Selain itu, tampak juga bahwa siswa mungkin merasa cemas ketika guru menyampaikan pelajaran. Mereka mulai merasa gelisah ketika tidak memahami pelajaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berbicara di depan kelas

Sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka sangat khawatir harus berbicara di depan kelas. Mereka sering menjawab bahwa mereka mulai khawatir ketika guru mereka meminta mereka untuk berlatih berbicara atau membaca di depan kelas. Sementara yang lain mengatakan bahwa mereka mulai panik ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Banyak dari mereka juga berkomentar bahwa mereka mendapatkan cemas ketika tiba-tiba guru mengajukan pertanyaan dan menunjuk mereka secara langsung. Seorang siswa melaporkan bahwa sekadar dipanggil dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman karena siswa memperhatikan dan konsentrasi kepada mereka. Mereka takut dievaluasi secara negatif oleh guru dan teman sebaya yang dapat mengekspos kekurangan mereka. Lebih jauh lagi, mereka mengira hal itu mungkin terjadi karena keterbatasan kosakata dan pengetahuan tata bahasa mereka.

Selama observasi juga ditemukan bahwa siswa tampak cemas ketika berbicara di depan orang lain. Beberapa dari mereka mengecilkkan suara atau membaca lebih cepat untuk menghindari koreksi guru. Sementara beberapa lainnya cenderung menghindari guru mereka dengan berpura-pura sibuk menulis catatan atau membaca buku. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan ketika guru meminta mereka untuk berbicara di depan kelas.

2. Masukan yang Tidak Dapat Dipahami

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat terganggu ketika mereka tidak memahami pelajaran. Mereka mengatakan bahwa mereka mulai merasa tidak nyaman ketika mereka tidak mengerti apa yang dikatakan guru. Beberapa dari mereka menambahkan bahwa mereka merasa gagal jika tidak mengerti apa yang dikatakan guru ketika mengajar bahasa Inggris.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak bingung ketika guru memberikan pelajaran. Beberapa bahkan menunjukkan kecerobohan dengan mengobrol dengan teman di sebelah mereka atau menggambar sesuatu mungkin untuk mengurangi kecemasan mereka.

Menurut Horwitz dkk. kesulitan dalam mendengarkan atau mempelajari pesan lisan adalah manifestasi dari ketakutan komunikasi. Selain itu, hasil serupa ditemukan oleh Iizukka (2010:103) bahwa kesulitan dalam mengikuti pembicaraan guru menyebabkan kecemasan.

3. Kurang Kosakata

Kosakata menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Hal itu juga yang dialami siswa intermediate di Bimbel FLC. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa cemas karena tidak menguasai kosa kata, mereka bingung memilih kata untuk diucapkan karena kosa kata yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa siswa tidak dapat menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan seperti pendapat atau saran. Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa tidak dapat menyampaikan jawabannya karena keterbatasan kosakata dan membuat mereka merasa cemas. Beberapa dari mereka juga menjawab pertanyaan itu dengan ragu-ragu. Mereka juga bingung dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jadi, guru harus mengulanginya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat sulit dalam belajar bahasa Inggris tanpa mengetahui arti kata tersebut. Siswa yang kekurangan kosa kata ditunjukkan dari ciri-ciri kecemasan yang muncul karena kekurangan kosa kata seperti tampak mengingat kosa kata dengan melihat ke atas, tampak panik dan mengulang kata yang sama sebelumnya. Dapat disimpulkan, faktor lain yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah kurangnya kosakata.

4. Tata bahasa

Faktor lain yang menyebabkan kecemasan bagi peserta didik adalah tata bahasa. Grammar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa empat siswa memiliki tata bahasa sebagai masalah dalam belajar bahasa Inggris. Ketika ditanya apa kesulitan yang mereka rasakan saat belajar bahasa Inggris, mereka menjawab bahwa grammar adalah salah satu hal yang sulit dipelajari. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang kekurangan grammar ditunjukkan dari ciri-ciri kecemasan yang disebabkan oleh kurangnya grammar dan membuat mereka merasa cemas seperti terlihat gugup ketika melakukan kesalahan grammar dan blank ketika melakukan kesalahan grammar.

Tata bahasa merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan pada siswa kelas intermediate. Siswa percaya bahwa mereka harus tahu dan memiliki keterampilan tata bahasa yang baik untuk menulis dan berbicara dalam belajar bahasa Inggris.

5. Pengucapan

Pronunciation menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Beberapa pelajar mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengabaikan aksentuasi mereka dan terkadang selalu terpeleset ketika mereka berbicara atau membaca dalam bahasa Inggris. Kondisi ini akan menimbulkan miskomunikasi antara siswa dan guru. Jika siswa miskin dalam pengucapan, pendapat yang disampaikan siswa tidak akan tersampaikan dengan baik. Apalagi hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran khususnya di kelas bahasa Inggris.

Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan pengucapan siswa yang buruk membuat mereka merasa cemas. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri kecemasan yang disebabkan oleh pengucapan yang buruk seperti suara terlalu lambat atau terlalu cepat karena merasa cemas hingga pengucapan tidak terdengar jelas.

6. Ditertawakan oleh orang lain

Setelah berbicara di depan kelas, input yang tidak dapat dipahami, kosakata, tata bahasa, dan pengucapan, faktor yang menyebabkan kecemasan siswa adalah ditertawakan oleh orang lain. Mereka semua berpikir bahwa orang-orang di kelas mereka akan menertawakan mereka jika mereka melakukan kesalahan. Dengan kata lain mereka semua sangat khawatir ditertawakan oleh orang lain atau mempermalukan diri sendiri di depan umum.

Takut ditertawakan biasanya dialami oleh siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Umumnya. Setiap siswa melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas. Namun bagi sebagian siswa, kesalahan tersebut merupakan sesuatu yang lucu, yang membuat sebagian siswa menertawakan kesalahan yang dilakukan oleh temannya. Namun, siswa yang diejek akan menjadi masalah besar dimana siswa akan merasa cemas dan kurang percaya diri, sehingga tidak berani menunjukkan kemampuannya berbahasa Inggris di depan kelas karena takut ditertawakan.

Selain itu, temuan ini didukung oleh hasil observasi bahwa memang sebagian besar siswa cenderung menertawakan teman sebayanya ketika mereka melakukan kesalahan. Parahnya, siswa yang melakukan kesalahan baru mulai kehilangan fokus. Pikiran mereka ketika kosong tetap diam sejenak. Mereka gelisah, menggeliat, gagap atau gagap. Mereka terlihat sangat terganggu, khawatir dan bahkan berkeringat. Sementara sebagian dari mereka hanya tersenyum atau juga tertawa untuk menutupi rasa cemas mereka.

7. Keyakinan siswa tentang bahasa Inggris

Keyakinan tertentu juga ditemukan sebagai faktor yang dapat berkontribusi pada kecemasan siswa. Wawancara menunjukkan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris penuh, tidak dapat menjawab pertanyaan dalam teks dan memahami pelajaran. Pengetahuan yang kurang membuat mereka tidak dapat selalu berpartisipasi di dalam kelas. Mereka percaya bahwa untuk memahami apa yang dikatakan guru di kelas, mereka harus memahami setiap kata. Kemudian pada saat observasi juga terlihat bahwa siswa malu dan takut untuk berlatih di kelas. Sebagian besar siswa pasif. Mereka hanya mengikuti instruksi dari guru dan melakukan apapun yang guru katakan. Hasil serupa ditemukan oleh Marwan (2007: 19) bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan salah satu penyebab utama kecemasan siswa.

Apalagi menurut Elaldi (2016: 219), terkadang kecemasan datang dari diri siswa itu sendiri. Beberapa siswa merasa bahasa itu sulit karena mereka dikondisikan untuk percaya bahwa bahasa itu sulit. Misalnya, siswa percaya bahwa mereka harus dapat berbicara dengan lancar. Selain itu, Mustachim (2014:70) banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka sering berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara dengan benar atau memahami pelajaran. Mereka juga merasa kurang kompeten dibandingkan siswa lainnya.

8. Kurang persiapan

Kurangnya persiapan adalah faktor berikutnya yang berkontribusi terhadap kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kurangnya persiapan sangat berpengaruh pada proses belajar bahasa asing. Jika siswa kurang persiapan, apa yang akan ditampilkan tidak akan maksimal. Siswa tidak mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas dengan membaca buku atau mencoba menghafal kosakata untuk memahami pelajaran dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan siswa kurang persiapan hal ini terlihat dari ciri kecemasan yang muncul karena kurangnya persiapan seperti datang terlambat dan terlihat panik, kemudian ketika guru menanyakan sesuatu tentang teks pada bagian listening beberapa siswa tidak tahu artinya. Selain itu, guru meminta mereka untuk membawa kamus mereka.

9. Lingkungan

Kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar, apapun yang terjadi di dalam kelas akan mempengaruhi apa yang akan diperoleh siswa. Lingkungan dalam pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Terlihat dari wawancara, sebagian besar peserta mengatakan bahwa mereka merasa terganggu ketika kelas menjadi ramai. Mereka juga mengatakan bahwa mereka kurang nyaman belajar di kelas. Temuan ini didukung oleh hasil

observasi ketika guru menjelaskan materi mereka mengobrol dengan orang lain dan membuat kelas gaduh.

Area sekolah dikelilingi oleh lapangan dan halaman. Hal ini menyebabkan siswa merasa mengantuk saat belajar. Dan akibatnya mereka tidak mendapatkan penjelasan yang cukup jelas tentang pelajaran tersebut. Akhirnya, mereka akan selalu khawatir ketika ditanya tentang pelajaran bahasa Inggris.

10. Guru dan cara mengajar

Banyak siswa yang menceritakan beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Ketika diwawancarai, mereka menyebutkan bahwa "Guru" adalah salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan mereka dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa suara guru terlalu rendah dan lembut sehingga tidak dapat didengar oleh siswa di kelas, apalagi yang duduk jauh dari guru. Oleh karena itu, siswa merasa sangat khawatir jika guru memanggil nama mereka dan meminta mereka untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan, meringkas atau menjawab beberapa pertanyaan. Karena mereka tidak mengerti dengan jelas penjelasan dari guru untuk suaranya yang rendah. Cara belajar juga dikeluhkan oleh para siswa. Di sekolah ini cara pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, yaitu metode dimana siswa hanya mendengar penjelasan dari guru. Para siswa mengatakan bahwa metode ini adalah cara belajar yang tidak efektif.

D. Kesimpulan

Hampir semua partisipan dalam penelitian ini merasa gugup dengan pelajaran bahasa Inggris. Manifestasi dari perasaan cemas yang dimiliki siswa seperti gugup, gelisah, gagap, tidur, terbata-bata, berbicara terlalu banyak dan berkeringat saat belajar. Hampir semua dari mereka tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris sehingga mereka malas untuk belajar dan dampaknya mereka memiliki perbendaharaan kata yang terbatas mereka juga takut melakukan kesalahan sehingga tidak berani untuk angkat bicara.

Berdasarkan hasil penelitian, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kecemasan mereka. Setidaknya ada sepuluh faktor yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: berbicara di depan kelas, input yang tidak dapat dipahami, kurangnya kosakata, tata bahasa, pengucapan, ditertawakan oleh orang lain, kepercayaan siswa tentang bahasa Inggris, kurangnya persiapan, lingkungan, dan terakhir guru dan cara mengajar. Sumber faktor tersebut tidak hanya dari siswa tetapi juga dari guru. Selain itu, faktor-faktor tersebut juga dibahas dalam penelitian ini.

Akhirnya, guru juga membutuhkan beberapa saran yang harus mereka perhatikan. Misalnya, dia harus meninggikan suaranya saat mengajar dan dia bisa mengatur kelas dengan baik. Akhirnya, karena keterbatasan penelitian ini, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

E. Referensi

- Argaman, O. and Rabia, S. A. (2002). *The Influence of Language Anxiety on English Reading and Writing Tasks Among Native Hebrew Speakers', Language, Culture, and Curriculum*. 15(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, W. R. (2007). *The Influence of Gender on English as a Foreign Language (EFL) Learners' Anxiety and Motivation in Speaking Class*. State Institute for Islamic Studies (IAIN): Salatiga.
- Brown, H. D (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenasa Media Group.
- Chan, D. Y & Wu, G. (2004). *A Study of Foreign Language Anxiety of EFL Elementary School Students in Taipei Country*. Journal of National Taipei Teacher Collage, 17(2).
- Cheng, C. (2009). *Language Anxiety and English Speaking Proficiency*. Ming Chuan University.
- Conolly, S. (2006). *Anxiety Disorders*. New York: Chelsea House.
- Elaldi S. (2016). *Foreign Language Anxiety of Students Studying English Language and Literature: A Sample from Turkey*. Academic Journal Education Research and Reviews. 11(6).
- Farquhar, J. & Michel, N. (2016). *Triangulation without Tears, Marketing Challenges in a Turbulent Bussiness Environment*.
- Gumartifa, A. & Saputri, K. (2020). *The Anxiety of Language Learning and Language Skills: Helpful Ideas to the Study of English as a Foreign Language*. ELTICS (English Language Teaching and English Linguistics) Journal. 2(2).

- Halgin, R. P. and Whitbourne, S. K. (2007). *Abnormal Psychology: Clinical Perspectives on Psychological Disorders (5th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. London: Pearson Education Limited.
- Hashemi, M. & Abbasi, M. (2013). *The Role of the Teacher in Alleviating Anxiety in Language Classes*. International Journal of Applied and Basic Sciences, 4(3).
- Herdiani, Wahyuning S. (2021). *Pengaruh Expressive Writing pada Kecemasan Menyelesaikan Skripsi*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 1(1).
- Hidayati, T. (2018). *Student Language Anxiety in Learning English: Examining Non-English Major Students in Rural Area*. Indonesia Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 2(2).
- Horwitz, E. K. and Dolly, J. Young. (2011). *Language Anxiety from Theory and Research to Classroom Implications*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Iizukka, Keiko. (2010). *Learner Coping Strategies for Foreign Language Anxiety*, JALT2009: Conference Proceeding.
- Kumaeroh, S. (2017). *A Study on English Learning Anxiety*. Semarang.
- Kurniadi, R. and Kasyulita, E. (2019). *Students' Anxiety in Speaking English at Second Students of English Study Program at University of Pasir Pengaraian*. Journal of English Education, 5(2).
- Kondo, D. S., & Ying-Ling, Y. (2004). *Strategies for Coping with Language Anxiety: The Case of Students of English in Japan*. ELT Journal, 58(3).
- Lucas, R. I, Edna, M. & Dianne, G. (2011). *English Language Learning Anxiety among Foreign Language Learners in the Philipines*. Philipines ESL Journal. 7.
- Marwan, A. (2007). *Investigating Students' Foreign Language Anxiety Malaysian Journal of ELT Research*, 3, Retrieved 21 October 2021 from <https://journals.melta.org.my/index.php/majer/article/view/196/106>.
- Na, Z. (2007). *A Study of High School Students' English Learning Anxiety*. The Asian EFL Journal. 9(3).
- Naser, O. I. & Nijr, A. A. (2019). *Foreign Language Anxiety: A Systematic Review*. Arab World English Journal. 10(3).
- Ohata, K. (2005). *Language Anxiety from the Teacher's Perspective: Interviews with Seven Experienced ESC/EFL Teachers*. Journal of Language and Learning. 3(1).
- Ormrod, J. E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson Education Inc.
- Oteir, I. N. and Al-Otaibi, A.N. (2019). *Foreign Language Anxiety: A Systematic Review*. Arab World English Journal. 3(3).
- Passer, M. W. And Smith, R. E. (2009). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Putri, Ardhea Rosana. (2020). *A Study of Students Anxiety in Speaking*. Journal of Education, Linguistics, Literature and Language Teaching. 3 (1).
- Rayani, R. (2012). *Students' Anxiety in English Learning (A Case Study at the Eight Grade of SMP N 1 Tambusai)*.
- Ruth, G. & Roy, Mc. (2017). *Qualitative Research*. Retrieved 20 June 2021 from <http://www.unc.edu/home/marson/qualitative-research.html>.
- Siregar, F. R. & Perwana, W.S. (2020). *Students' Learning Anxiety*. English Journal for Teaching and Learning. 8(11).
- Subekti, A. N. (2018). *An Exploration of Learners' Foreign Language Anxiety in the Indonesian University Context: Lernas' and Teacher' Voice*. TEFLIN Journal. 29(2).
- Tanveer, M. (2007). *Investigation of the Factors that Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking Skills and the Influence it Casts on Communication in the Target Language (Master Thesis)*. University of Glasgow, England. Retrieved June 22, 2021 from http://www.asian-efl-journal.com/thesis_M_Tanveer.pdf.
- Tseng, S. T. (2012). *The Factors Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking*. An Interdisciplinary Journal. 63.
- Turula, A. (2005). *Language Anxiety and Classroom Dynamics: A Study of Adult Learners'*. Forum English Teaching. Bureau of Educational and Cultural Affairs, Office of English Language Programs. 40(2). Retrieved 15th June 2021 from <http://exchanges.state.gov/forum/vol40/no2/p.8.htm>.
- Wahyuni, S. E. (2013). *Students' Anxiety in the Speaking Class and its Consequences Towards Their Speaking Achievement (A Case Study of the Eight Grade Students of Bilingual Program at SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru)*.

- Wardani, W. K. (2018). *The Characteristics of Anxious Students in Speaking Class*. Journal of Foreign Language Teaching and Learning. 3(2).
- Wilson, J. S. (2006). *Anxiety in Learning English as a Foreign Language: Its Associations with Students Variables, with Overall Proficiency, and with Performance on an Oral Test*. Thesis. Departement of Philology English and German: Granada.
- Young, D. J. (2011). *An Investigation of Students' Perspectives on Anxiety and Speaking*. Foreign Language Annals. 23.